

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kemajuan di bidang pendidikan saat ini adalah ditemukannya berbagai metode mengajar yang dapat membantu para guru dalam proses penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan ditemukannya berbagai macam metode mengajar ini diharapkan berbagai masalah pokok dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan nasional dapat ditangani. Masalah tersebut berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari pencapaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran (Yahya, dkk, 2013). Apabila model pembelajaran yang digunakan kurang tepat, maka siswa menjadi tidak antusias dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga siswa tidak dapat memahami materi dengan baik. Siswa yang kurang mampu memahami materi, akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal latihan ataupun soal ulangan (Susanti, dkk, 2011)

Mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMA. Hingga saat ini mata pelajaran kimia belum mendapat porsi ketertarikan yang lebih pada diri siswa. Anggapannya mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Proses pembelajaran kimia selama ini cenderung kurang menarik, siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran kimia, suasana kelas cenderung pasif, dimana siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru sangat sedikit meskipun materi yang diajarkan belum dapat dipahami. Dalam pembelajaran seperti ini siswa merasa seolah-olah dipaksa untuk belajar sehingga jiwanya tertekan. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Rendahnya hasil belajar kimia siswa diketahui dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kimia di SMA N 10 Medan. Dan diperoleh nilai rata-rata ujian bulanan siswa tergolong masih rendah dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Untuk itu pembelajaran perlu dilakukan secara interaktif, menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Larutan penyangga merupakan salah satu dari ilmu kimia yang cukup sulit dipahami

siswa. Pokok bahasan larutan penyangga merupakan materi yang sulit karena memiliki karakteristik pemahaman konsep dan kemampuan berhitung. Selain itu, materi larutan penyangga memiliki keterkaitan dengan materi hidrolisis garam. Sehingga sering terjadi kesalahan pemahaman konsep.

Setiawan dkk (2013) menambahkan bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik pada materi kimia, diperlukan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan belajar dalam kelompok. Menurut Prasetyaningrum dkk (2013) model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keaktifan siswa, aspek keterampilan sosial, aspek kognitif, dan aspek sikap siswa. Pembelajaran kooperatif digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar-mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli orang lain. Lebih jelas Manurung dkk (2013) menambahkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif belajar dan selalu memperhatikan temannya untuk dapat berkompetensi dengan kelompok lain. Aziz dan Anowar (2010) juga menambahkan bahwa pada pembelajaran kooperatif penggunaan instruksional kelompok kecil melalui kerja sama siswa dapat memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri.

Ada berbagai jenis model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dan TPS (*Think Pair Share*). Pada tahun 1993, Spencer Kagan mengembangkan tipe pembelajaran kooperatif yaitu NHT (*Number Head Together*). NHT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan *performance* siswa, rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa. Dalam tahapannya, dibentuk kelompok-kelompok kecil dalam kelas yang terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen, baik prestasi akademik, jenis kelamin, ras ataupun etnis. Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor, kemudian mereka diberi kesempatan untuk mendiskusikan sebuah permasalahan. Masing-masing kelompok harus dipastikan mengetahui jawaban dari masalah tersebut, lalu guru memanggil salah satu nomor anggota dan anggota tersebutlah yang akan menjelaskan jawaban yang didapat ke seluruh kelas tanpa

dibantu anggota lainnya. Wijayawati, dkk (2008) telah melakukan penelitian dan menyatakan bahwa *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 2,1 menjadi 6,9.

Pada tahun 1983, Frank Lyman mengembangkan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yaitu TPS (*Think Pair Share*). TPS merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan untuk saling membantu. Siswa dituntut untuk memikirkan suatu permasalahan yang diberikan guru secara individu, kemudian masing-masing siswa saling berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dari hasil pemikiran mereka tersebut. Pasangan-pasangan tersebut kemudian berbagi hasil diskusi yang diperoleh dari satu pasangan ke pasangan lainnya hingga seluruh kelas mengetahui jawabannya. Berdasarkan hasil penelitian Jannah dkk (2013) yang melakukan penelitian dimana model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi minyak bumi terlihat dari persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70,8% dan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 87,5%.

Pada pembelajaran kooperatif, penggunaan media kartu dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa, salah satunya adalah media kartu soal (Sriwati dkk, 2015). Kartu soal merupakan media kartu yang berisi ringkasan dan soal dari materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan praktis sehingga dengan adanya media kartu soal ini siswa mudah memahami konsep –konsep pada materi yang disajikan oleh guru dan siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pembelajaran cepat tercapai. Menurut Mardhiah dan Almukarramah (2016) yang menjelaskan bahwa media kartu soal dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa karena penggunaan kartu soal sangat sesuai dengan kondisi perkembangan kognitif siswa serta kartu soal mampu menyajikan konsep-konsep abstrak secara menarik.

Berdasarkan penelitian Qurniawati dkk (2013), metode pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dengan media kartu soal efektif digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang meningkat dari 52,6% menjadi 59,5%. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh

Susanti dkk (2016) memperoleh hasil bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) berbantuan kartu soal dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengaktifkan siswa, sehingga hasil belajar kognitif siswa meningkat dari 68,7% menjadi 79,1%. Dan Aminudin (2015) pada penelitiannya juga menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan media kartu soal dapat digunakan sebagai model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dkk (2013) yang menyatakan bahwa Tipe *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media kartu dapat meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar siswa yang meningkat dari 22,1% menjadi 77,1%.

Bertitik tolak dari uraian diatas, diketahui bahwa kedua model pembelajaran tersebut memiliki perbedaan, namun sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Perbandingan Hasil Belajar Kimia Siswa Yang Diajarkan Dengan Model *Number Head Together* (NHT) Dan *Think Pair Share* (TPS) Menggunakan Media Kartu Soal Pada Materi Larutan Penyangga”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar kimia siswa di SMA.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Diperlukan model dan media pembelajaran yang membuat siswa aktif belajar dalam kelompok pada pelajaran kimia terutama pada materi larutan penyangga.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan maka penulis membatasi penelitian ini pada perbedaan hasil belajar kimia siswa dengan model *Number Head Together* (NHT) dan *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media kartu soal pada materi larutan penyangga. Dimana Hasil belajar yang dimaksud adalah penilaian pada ranah kognitif. Ranah kognitif diukur berdasarkan taksonomi Bloom C₁ (hapalan), C₂ (pemahaman), dan C₃ (aplikasi)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model *Number Head Together* (NHT) Dan *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media kartu soal pada materi larutan penyangga?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model *Number Head Together* (NHT) Dan *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media kartu soal pada materi larutan penyangga.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, menjadi bahan pertimbangan mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kedepannya.
2. Untuk siswa, meningkatkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran kimia dengan menggunakan model yang lebih inovatif dan merangsang siswa untuk lebih memahami konsep-konsep kimia.

3. Bagi Peneliti, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan serta sebagai pedoman yang dapat diterapkan ketika menjadi tenaga pengajar.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

1.7 Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang tepat. Dimana model ini terdiri dari empat langkah yaitu: penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama dan pemberian jawaban.
2. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1998) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam pelajaran dan untuk memeriksa siswa yang belum mengerti dalam suatu pelajaran.
3. Kartu soal adalah kartu yang berisi soal-soal latihan dari materi pelajaran yang disajikan secara menarik dan praktis.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran, yaitu berupa nilai kemampuan kognitif.